

**HUBUNGAN KEADAAN EKONOMI ORANG TUA DENGAN
HASIL BELAJAR GAMBAR TEKNIK SISWA TEKNIK
OTOMOTIF KELAS X DI SMK N 5 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



**Oleh:
YOSEF EDWIN PP
06346 / 2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Judul : Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMKN 5 Padang

Nama : Yosef Edwin PP
NIM/TM : 06346/2008
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Padang, 22 Januari 2013

Tim Penguji

Nama

Ketua : Drs. Daswarman, M.Pd

Sekretaris : Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc

Anggota : Drs. Hasan Maksum, MT

Anggota : Drs. M. Nasir, M.Pd

Anggota : Irma Yulia Basri, S.Pd, M.Eng

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat Nya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dengan judul **“Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Di SMKN 5 Padang”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ganefri, P.hD, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Martias, M.Pd selaku Ketua jurusan Teknik Otomotif.
3. Ibu Irma Yulia Basri, S.Pd, M.Eng selaku Sekretaris Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Daswarman, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Donny Fernandez, S.Pd, M.Sc selaku pembimbing II, sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Staf pengajar, teknisi serta karyawan Jurusan teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Otomotif serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh siswa-siswi SMKN 5 Padang yang telah membantu penulis dalam mengisi angket khususnya kelas X Jurusan Teknik Otomotif

Semoga skripsi ini bermanfaat Sebagai bahan masukan bagi SMKN 5 Padang dalam memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata diklat Gambar Teknik. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi referensi, sumbangan ilmiah dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2013

Penulis

ABSTRAK

Yosef Edwin PP (2013): Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMKN 5 Padang.

Penelitian ini berawal dari PLK dan observasi di lapangan yang mengidentifikasi rendahnya hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Gambar Teknik di SMKN 5 Padang masih di bawah Standar Ketuntasan Minimum. Hal ini disebabkan banyak faktor yaitu faktor dalam proses belajar dan mengajar itu sendiri, dari fenomena teramati diduga disebabkan oleh faktor keadaan ekonomi orang tua siswa yang masih tergolong menengah ke bawah.

Penelitian ini bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Studi Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 5 Padang yang berjumlah 180 orang, Sampel dalam penelitian ini diambilkan dari populasi sebanyak 52 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus *probability sampling*. Alat pengumpul data adalah angket model skala likert yang telah diuji validitasnya. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment (PPM) dan untuk menguji keberartian koefisien korelasi r , dapat di uji dengan menggunakan uji t sehingga akan didapat apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi.

Temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data hasil penelitian koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,285 > 0,274$) pada taraf signifikan 0,05 atau 5% dan untuk uji keberartian korelasi didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,102 > 1,6775$) pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keadaan ekonomi orang tua dengan hasil belajar Gambar Teknik siswa kelas X di SMKN 5 Padang. Dapat dikemukakan bahwa semakin meningkatnya keadaan ekonomi orang tua siswa maka akan semakin bagus juga hasil belajar yang akan diperoleh siswa, sebaliknya jika keadaan ekonomi orang tua siswa rendah maka hasil belajar pun rendah yaitu kurang dari 7,00.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keadaan Ekonomi Orang Tua.....	11
1. Pengertian Ekonomi Orang Tua.....	11
2. Pengertian Orang Tua	12
3. Faktor-faktor yang menentukan keadaan sosial ekonomi	14
B. Hasil Belajar.....	22
1. Pengertian Belajar	22
2. Hasil Belajar	24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	25
4. Hasil Belajar Menggambar Teknik	27

5. Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa	27
C. Penelitian yang Relevan	28
D. Kerangka Konseptual	29
E. Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Variabel dan Defenisi Operasional	30
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data	45
B. Uji Persyaratan Analisis	48
C. Pengujian Hipotesis	50
D. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas X	7
2. Populasi Penelitian.....	32
3. Pengambilan Sampel Terhadap Populasi	34
4. Kisi-Kisi Angket	36
5. Hasil Perhitungan Uji Validitas Pada Uji Coba Instrumen	38
6. Rangkuman Perhitungan Statistik Dasar.....	45
7. Distribusi Frekuensi Skor Keadaan Ekonomi Orang Tua Siswa (X).....	46
8. Distribusi Frekwensi Skor Hasil Belajar Menggambar Teknik (Y).....	47
9. Rangkuman Pengujian Normalitas	49
10. Hasil Hubungan keadaan ekonomi orang tua X dengan Hasil Belajar Y ..	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	29
2.Histogram Keadaan Ekonomi Orang Tua (X)	46
3.Histogram Hasil Belajar Menggambar Teknik (Y).....	48
4.Garis Regresi Hubungan Antara X dengan Y	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba Penelitian	55
2. Data Uji Coba Angket.....	63
3. Analisis Validitas Uji Coba Instrumen	65
4. Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen.....	73
5. Angket Penelitian.....	77
6. Data Penelitian	82
7. Distribusi Data Penelitian	84
8. Perhitungan Analisis Deskriptif Data.....	86
9. Uji Persyaratan Analisis Data	91
10. Pengujian Hipotesis	98
11. Tabel Harga Chi Kuadrat (χ^2)	100
12. Tabel Kurva Normal	101
13. Tabel r Product Moment	103
14. Tabel Distribusi Student,s t.....	104
15. Tabel F	105
16. Nama Sampel Penelitian.....	106
17. Surat-Surat Izin Penelitian	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak tentang kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga (Syaiful 2004: 17). Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan dan arahan yang terbaik yaitu pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu : Potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu.

Pendidikan yang utuh akan mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara menyeluruh dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang demikian sebenarnya yang

dibutuhkan sekarang dan masa datang, yaitu kualitas sumber daya manusia yang meliputi ; kreatifitas yang kuat, produktifitas yang tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan : Tri Logi Pendidikan, yaitu Pendidikan di dalam Keluarga (Pendidikan Informal), Pendidikan di dalam Sekolah (Pendidikan Formal), dan Pendidikan di dalam Masyarakat (Pendidikan Non Formal).

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan awal. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya : membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mendikte, dan lain sebagainya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak (Syaiful 2004: 1). Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Menjadi orang tua tidak berarti menjadi arif, serba tahu dan serba benar. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik (Syaiful 2004: 25). Menyayangi anak adalah suatu naluri tetapi bagaimana menyatakan rasa sayang dan cinta adalah suatu keterampilan yang bisa dipelajari dan dilatih. Orang tua yang memutuskan untuk bersama-sama berkarir, perlu saling memberi dukungan psikologis satu sama lain sehingga memperkuat, melengkapi dan menunjang karir masing-masing, tetapi kualitas hubungan dengan anak perlu dijaga dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap pertumbuhan perkembangan anak dan memfasilitasi keperluannya.

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan pertumbuhan anak. Pada masyarakat yang sedang berkembang umumnya terdapat banyak anak yang hidup dalam keluarga yang berada dalam tingkat di bawah kemiskinan secara ekonomi.

anak-anak dalam kelompok ini hidup dilingkungan sektor perkotaan yang kumuh, didaerah pertanian yang kurang subur, dan didaerah pantai. Dampak kemiskinan pada anak-anak timbulnya gejala frustasi, kecemasan, malu, dan sering melakukan tindakan-tindakan agresi. gejala gangguan mental mungkin disebabkan oleh pengaruh kewajiban orang tuanya, atau pengaruh sikap masyarakat sekitar yang meremehkan dan merendahkan martabat mereka, atau kurangnya gizi dan gangguan kesehatan berhubung dengan terbatasnya daya beli mereka. Menurut Oemar (2010: 23) dalam kondisi seperti itu terdapat dua kemungkinan, yaitu: (1) anak-anak tersebut tak berminat belajar atau bersekolah dan tidak tersedia waktu untuk bersekolah karena membantu pekerjaan orang tuanya, (2) terjadi reaksi sebaliknya, yaitu karena kemiskinannya tumbuh motivasi yang tinggi untuk belajar agar masa depannya menjadi lebih baik, tidak seperti nasib orang tuanya.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya yang kadang-kadang harganya mahal bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar atau hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dicapai secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau keadaan sosial ekonomi yang berbeda. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan atas dua golongan yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri atas kecerdasan, bakat, kreativitas, perhatian, motivasi, kesehatan jasmani dan cara belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri luar siswa terdiri dari lingkungan sekolah, sarana dan prasana, teman, keluarga, guru dan masyarakat. Salah satu faktor penting yang memegang peranan kunci tercapainya tujuan pembelajaran adalah orang tua.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan di sekolah merupakan intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang dipelajarinya di rumah, artinya memperkuat dasar-dasar dan pola-pola sikap anak yang positif dan mengubah dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang negatif yang dipelajari diluar sekolah.

Keadaan ekonomi orang tua sangat berperan dalam belajar, dengan keadaan ekonomi orang tua yang mencukupi maka fasilitas siswa selama melakukan pembelajaran akan terpenuhi sehingga siswa dapat belajar sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar mengajar keadaan ekonomi orang tua juga mempengaruhi hasil akhir dari kemampuan siswa atau kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik dan berhasil dalam belajarnya. Pada saat peneliti melakukan PLK (Praktek Lapangan Kependidikan) di SMKN 5 Padang, peneliti melakukan observasi pada hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik, peneliti menemukan hasil belajar yang

sangat rendah. Dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan di sekolah yaitu 70,00 dimana siswa dikategorikan belum tuntas memahami mata pelajaran gambar Teknik, jika memperoleh nilai <70 . Lebih dari 56% dari 108 siswa dikategorikan belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil belajar mata pelajaran gambar teknik siswa kelas X

No	Rentang	Kelas X O 1		Kelas X O 2		Kelas X O 3	
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	90-100	3	8,3%	4	11,1%	2	5,5%
2	80-89,9	7	19,4%	5	13,9%	4	11,1%
3	70-79,9	6	16,7%	9	25%	8	16,7%
4	0,00-69,9	20	55,6%	18	50%	22	61,1%
	Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%

(Sumber: rekap nilai guru mata pelajaran gambar teknik tahun pelajaran 2011/2012)

Dari data di atas terlihat jelas bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Gambar Teknik sangatlah tidak memuaskan. Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti selama PLK di SMKN 5 Padang ditemukan banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik saat pembelajaran berlangsung, seperti sering mengantuk, kurang gairah mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mempunyai peralatan gambar, sering terlambat, suka bolos, berkelahi, suka membuat keributan, bahkan ada yang tawuran dan banyak siswa yang sering melanggar peraturan sekolah. Tingkah laku siswa yang cenderung kurang baik ini kebanyakan beralasan disebabkan karena kelelahan membantu pekerjaan orang tua yang latar belakang keadaan ekonomi orang tuanya rendah sehingga juga berdampak pada hasil belajar. Peneliti melihat hasil belajar yang diraih akan lebih baik apabila terdapat perhatian orang tua dan didukung oleh keadaan ekonominya juga, begitu pula halnya bila dilihat

dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran gambar Teknik, siswa yang memiliki keadaan ekonomi orang tua yang mencukupi, dimana dalam mempelajari mata pelajaran Gambar Teknik akan melakukan kegiatan lebih cepat atau rajin karena mempunyai fasilitas gambar yang memadai dibandingkan dengan siswa yang kurang keadaan ekonomi orang tuanya dimana siswa harus meminjam-minjam peralatan yang digunakan dalam mata pelajaran Gambar Teknik sehingga siswa tersebut tidak mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikan tugas gambarnya dan hasil yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMKN 5 Padang**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-maslah sebagai berikut :

1. Kebanyakan siswa dalam proses belajar mengajar tidak memiliki peralatan Gambar Teknik, sering terlambat dan tidak mengerjakan tugas harian.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik kelas X di SMKN 5 Padang, banyak dari siswa tidak tercapainya nilai standar Kriteria Kelulusan Minimum yang telah ditetapkan yaitu 7,0 (tujuh koma nol).

3. Dapat diduga rendahnya keadaan ekonomi orang tua terlihat dengan menurunnya hasil belajar siswa kelas X Teknik Otomotif di SMKN 5 Padang.
4. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa cenderung keluar masuk kelas dan adanya siswa yang bermalas-malasan bahkan sampai tertidur.
5. Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa sering membuat kegaduhan, keonaran dan meribut.

C. Batasan Masalah

Seiring dengan permasalahan dan fenomena pada identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian dibatasi untuk lebih mempermudah dan mempertegas penelitian. Penelitian ini hanya mengungkap Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMKN 5 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Seberapa besarkah Hubungan antara Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X di SMKN 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: Hubungan keadaan ekonomi Orang Tua dengan hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMKN 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan bagi SMKN 5 Padang dalam memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata diklat Gambar Teknik.
3. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi referensi, sumbangan ilmiah dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keadaan Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi setiap orang tua itu berbeda-beda dan bertingkat ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Hal ini diperjelas oleh Slameto (2010: 63) yaitu:

”keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, serta buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang”

Pengertian ekonomi menurut Junaidi (2007: 2) ”Ilmu ekonomi akan mempelajari bagaimana masing-masing individu serta masyarakat membuat pilihan di dalam merubah sumberdaya tersebut menjadi barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas tadi dan dapat dijual di pasar”. Selanjutnya menurut Giatman (2006:4) yaitu:

”Kebutuhan manusia yang tak terbatas, sedangkan di lain pihak kemampuan alam dalam menyediakan kebutuhan manusia tersebut terbatas, melahirkan suatu kondisi kelangkaan (*Scarcity*). Suatu barang/jasa dikatakan langka jika jumlah yang diinginkan lebih besar dari yang dapat disediakan, maka terjadi perebutan. Dengan demikian, untuk mendapatkan barang/ jasa yang langka tersebut individu/perusahaan bersedia membayar dengan harga tertentu, maka barang/jasa yang demikian disebut dengan barang (objek) ekonomi”.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Menurut Dalyono (2010: 59) yaitu:

“keluarga adalah ayah, ibu, dan anak serta family yang menjadi penghuni rumah. faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian keadaan ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal. Keberhasilan belajar seseorang tidak terlepas dari orang tua yang mampu memfasilitasi kebutuhan di dalam proses belajarnya.

2. Pengertian orang tua

Orang tua merupakan orang yang tua atau dituakan dalam keluarga. Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. pengertian keluarga Menurut Syaiful (2004: 16) ”keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama suami istri secara sah karena perkawinan. Menurut Slameto (2010:64) ”orang tua wajib memberi pengertian dan mendorong anaknya

dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya di sekolah”. Karlinawati dan Eko (2010: 7) mengemukakan bahwa: ”buah jatuh tak jauh dari pohonnya, ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peranan dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak”.

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berintegrasi di dalam keluarga dari pada di sekolah. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Slameto (2010: 60-63) ”faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan/kebutuhan anak-anaknya.

b) Hubungan antara anggota keluarga

Hubungan keluarga yang terpenting disini adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain. Agar proses belajar bisa berhasil dengan baik maka perlu diusahakan hubungan yang baik antar keluarga, yaitu dengan adanya saling pengertian dan kasih sayang.

c) Suasana rumah

Suasana yang gaduh atau ramai, dan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan mempengaruhi belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi, pertengkaran diantara orang tua juga akan mengakibatkan perkembangan psikologis anak terganggu. Agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tentram di rumah, perlu diciptakan suasana yang nyaman.

d) Keadaan ekonomi keluarga (kondisi sosial ekonomi)

keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalkan makanan, pakaian, dan perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, serta buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Buktinya, cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di tengah kehidupan masyarakat. Tetapi, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. (Syaiful 2004:19)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu). Orang tua adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau wali terhadap anaknya dalam suatu aktivitas keluarga. Menurut Syaiful (2004: 2) pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

3. Faktor-faktor yang menentukan keadaan sosial ekonomi.

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan

partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya empat faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

a. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan prasekolah.

Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

2) Pendidikan dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk

mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

4) Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo (2000), pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua selain dilihat dari jenjangnya juga dapat dilihat dari tahun sukses atau lamanya orang tua sekolah. Contohnya, orang tua yang hanya sekolah 6

tahun berarti hanya sekolah sampai SD berbeda dengan orang yang sekolahnya sampai 12 tahun berarti lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

1) Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pembelian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

2) Pendapatan berupa uang

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa

barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontrasepsi dsektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah dan hasil infestasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil infestasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal dan informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Menurut Sumardi dalam Yerikho (2007) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Bagi

penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil. Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan penduduk berpendapatan rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp.1.000.000 perbulan.
- 2) Golongan penduduk berpendapat cukup tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 1.000.000- Rp.1.500.000 perbulan.
- 3) Golongan penduduk berpendapat tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 perbulan.
- 4) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp.2.500.000.

c. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas.

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

1) Barang-barang berharga

Menurut Abdulsyani (1994), bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas, radio dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.

2) Jenis-jenis kendaraan pribadi.

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

d. Jenis tempat tinggal.

Menurut Kaare Svalastoga dalam Aryana (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Defenisi belajar menurut Sardiman, (2011: 20) mengemukakan bahwa:

“belajar itu senantiasa melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya. jika belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik”.

Oemar (2009: 27) bahwa: “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang dalam kegiatan belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari adanya pembelajaran, karena dari suatu yang dipelajari pasti ingin

mendapatkan hasil yang optimal atau suatu prestasi pada diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata.

Penulis uraikan bahwa setelah siswa melakukan usaha belajar di sekolah dengan waktu tertentu, maka untuk selanjutnya siswa dihadapkan pada suatu tes yang biasa disebut Tes Hasil Belajar. Dari hasil tes tersebut dapat diukur hasil belajar siswa dengan standar tertentu. Biasanya ukuran hasil belajar siswa dilambangkan dalam bentuk angka, huruf atau kata.

Secara garis besarnya, karakteristik hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut :

2. Hasil belajar seseorang merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur, dalam hal ini dengan menggunakan tes.
3. Hasil belajar seseorang menunjuk pada individu, artinya individu pelaku.
4. Hasil belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu, baik berdasarkan norma kelompok ataupun norma yang tidak ditetapkan.
5. Hasil belajar menunjukkan pula pada hasil kegiatan yang disengaja dan disadari yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya atau belajar adalah perubahan tingkah laku, pengalaman, dan pemahaman yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan interaksi antara individu dengan lingkungan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Elida (1989:33) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil belajar dari adanya proses belajar mengajar, hasil pengukuran terhadap pengukuran ini memperlihatkan sudah sampai dimana sesuatu itu telah dicapai”

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan belajar. Menurut Sudjana (2002:22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Menurut Oemar (2009: 30) menyatakan bahwa: “hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Perubahan ini bentuk akibat penambahan ilmu pengetahuan, kebiasaan, sikap serta keterampilan dan nilai-nilai. Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan suatu pengujian yang disebut tes. Tes pelajaran atau yang lazim disebut tes pendidikan dipergunakan untuk menilai hasil-hasil yang dicapai oleh seseorang dalam mempelajari mata diklat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan atau sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh pengajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dalyono (2010:55) bahwa “berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar meliputi (kesehatan, *intelegensi* dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar) dan ada pula dari luar dirinya meliputi (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar)”.

Berhasil tidaknya kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan akan tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Faktor individu yang belajar (faktor internal)

Siswa sebagai pelajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar bagi diri siswa akan tampak pada perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan dari segi siswa ini adalah :

- (a). Faktor fisiologis/Jasmaniyah yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan seperti : penglihatan, bentuk tubuh, kondisi fisik, kematangan fisik dan sejenisnya.
- (b). Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan atau bukan bawaan seperti : taraf intelegensi, kemampuan belajar,

bakat, unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, rasa aman, penyesuaian diri, perhatian, kematangan psikologis dan sejenisnya.

- (c). Faktor lingkungan di luar individu yang belajar (Faktor Eksternal).

Faktor eksternal ini sering pula menjadi salah satu sumber / faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar siswa selalu terkait dengan faktor eksternal ini. Termasuk faktor ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- (d). Faktor tujuan

Setiap kegiatan manusia mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan proses belajar yang merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lingkungannya, sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Semakin jelas tujuan yang akan dicapai dalam belajar, semakin jelas dan positiflah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dapat merangsang individu untuk lebih giat melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

- (e). Faktor guru

Guru sebagai perantara dalam usaha memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu faktor guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor guru yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah : karakteristik intelektual baik berupa kecakapan potensial maupun aktual, kecakapan psikomotorik, karakteristik afektif yang meliputi ; kematangan dan kestabilan emosi, minat dan sikap terhadap profesinya serta terhadap materi yang akan diajarkan guru serta aspek kepribadian lainnya.

- 2) Faktor lingkungan di luar individu yang belajar (faktor eksteren)

- a) faktor lingkungan fisik dan lingkungan luar

Fasilitas fisik tempat belajar berlangsung, akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Keadaan fisik sekolah yang baik akan lebih memungkinkan siswa belajar dengan tenang, teratur dan lancar, demikian pula sebaliknya. Faktor lingkungan fisik dan luar ini meliputi antara lain : bentuk dan ukuran ruangan dan suasana prasarana belajar lainnya yang diperlukan dalam belajar.

- b) faktor-faktor sosial di sekolah, yang meliputi :

Sistem sosial yang ada di sekolah, status sosial siswa dan interaksi antara guru dan siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

c) faktor-faktor situasional,

Seperti situasi dan kondisi keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, musim, iklim, waktu dan sekitarnya.

4. Hasil Belajar Menggambar Teknik

Gambar adalah suatu bahasa grafik yang digunakan manusia diseluruh dunia dan biasanya dapat menyatakan sesuatu lebih jelas dari kata-kata, sebab setiap gambar, garis dan simbol mempunyai fungsi dan pengertian tertentu, Depdikbud (1992). Sebagai bahasa teknik yang digunakan sebagai simbol-simbol tertentu ringkas sudah mencakup keterangan-keterangan yang dibutuhkan pada suatu konstruksi. Gambar Teknik merupakan sarana terpenting untuk melukiskan daya cipta lewat penggunaan garis. Hal ini hanya dapat dicapai oleh pihak yang mengerti dan terdidik untuk itu pencapaian belajar disebut sebagai hasil belajar.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti program dapat dilihat dari hasil belajarnya. Pendidikan terdiri dari beberapa komponen antara lain komponen masukan, komponen instrumen, komponen lingkungan dan komponen produk pendidikan. belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang/individu yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan Depdikbud (1992).

5. Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa

Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu

juga dengan keperluan lainnya. Oemar (2009) keadaan sosial ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua.

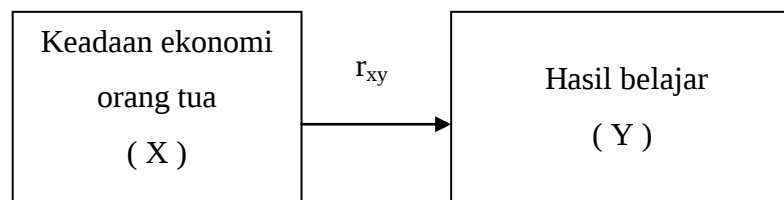
C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryana (2004) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas III Program Keahlian Tekstil SMK Negeri 2 Jepara Tahun Ajaran 2003/2004”. Dalam skripsi ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keadaan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Afrizal (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Penggunaan Dan Pemeliharaan Peralatan dan Perlengkapan Tempat Kerja Siswa Otomotif DI SMK Jambi IX Lurah 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2009/2010”. Kesimpulan hasil penelitiannya adalah hasil analisis data diperoleh tingkat kecendrungan keadaan sosial

ekonomi terdapat hubungan yang positif dan berarti terhadap hasil belajar penggunaan dan pemeliharaan peralatan dan perlengkapan tempat kerja.

D. Kerangka konseptual

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat hubungan keadaan ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa. Secara skematis hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Pradigma Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang berarti antara “Hubungan Keadaan Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Teknik Otomotif Kelas X Di SMK N 5 Padang”.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dari hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan analisis deskriptif hasil penelitian pada variabel hasil belajar Gambar Teknik (Y) didapat rata-rata (*mean*) = 69, skor tengah (*median*) = 67, skor yang banyak muncul (*mode*) = 67, simpangan baku (standar deviasi) = 8,9 rentangan (*range*) = 41, keragaman = 79,424, serta skor total 3585. Selisih rata-rata, median dan modus tersebut tidak melebihi satu simpangan baku, maka distribusi data hasil belajar Gambar Teknik siswa cenderung Normal.
2. Berdasarkan analisis deskriptif hasil penelitian pada variabel keadaan ekonomi orang tua siswa (X) memperoleh rata-rata (*mean*) = 115,5, skor tengah (*median*) = 113, skor yang banyak muncul (*mode*) = 116, simpangan baku (standar deviasi) = 10,69, rentangan = 45, keragaman = 114,33 dan skor total = 6006. Selisih rata-rata, median dan modus tersebut tidak melebihi satu simpangan baku, maka distribusi data keadaan ekonomi orang tua siswa cenderung Normal.

3. Dalam temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keadaan ekonomi orang tua siswa dengan hasil belajar Gambar Teknik Teknik Otomotif Siswa kelas X di SMKN 5 Padang. Adanya hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi nilai $r_{hitung} = 0,285$ dan dikonsultasikan dengan interpretasi nilai r , dimana koefisien korelasi sebesar 0,285 termasuk pada kategori kuat.
4. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan dengan rumus uji-t, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,102 > 1,6775$) dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi orang tua siswa (X) mempunyai hubungan yang positif dan **signifikan** dengan hasil belajar Gambar Teknik Teknik Otomotif di SMK N 5 Padang (Y).

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan.

1. Untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik lagi, khususnya pada standar kompetensi Gambar Teknik maka setiap siswa diwajibkan memiliki peralatan gambar yang sesuai dengan fungsinya.
2. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Gambar Teknik di Jurusan Teknik Otomotif SMK N 5 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryana Irawati. (2004). Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas III Program Keahlian Tekstil SMK Negeri 2 Jepara Tahun Ajaran 2003/ 2004. Semarang: *Skripsi* SI FT Universitas Negeri Semarang.
- Afrizal (2009) Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Penggunaan dan Pemeliharaan Peralatan dan Perlengkapan Tempat Kerja Siswa Otomotif DI SMK Jambi IX Lurah 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2009/2010. Padang: FT UNP.
- Dalyno .M. (2010) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1992). *Pendidikan Moral Pancasila Untuk Kelas 1 SMP*. Jakarta : Depdikbud.
- _____ (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Giatman. M. (2006). *Ekonomi Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Junaidi. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Padang: Bung Hata University Press.
- Karlinawati, Eko (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Kunaryo Hadikusumo,. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA.
- Sardiman. A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.